

Tujuan utama dari Pengungkapan Modal Intelektual adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kita dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut dengan cara meningkatkan Modal Intelektual. Dengan demikian, melalui pengungkapan yang lebih luas, termasuk pengungkapan Modal Intelektual diharapkan dapat mengurangi kesenjangan informasi tersebut serta memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perusahaan

Menurut Nugroho (2012) dalam penelitian Devy Nurfitasari (2018:01) *Intellectual capital disclosure* merupakan pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual. ICD mampu menemukan peluang dan mengelola ancaman yang dapat berpengaruh terhadap perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing pada perusahaan. Pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan dalam laporan tahunan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta loyalitas karyawan.

Pengungkapan modal intelektual belum dilakukan oleh semua perusahaan, hal tersebut dikarenakan pengungkapan modal intelektual bersifat sukarela dan belum adanya aturan atau standar yang rinci dalam hal pengungkapan modal intelektual (Prameswari & Sudarno, 2014).

❖ *Intellectual Capital* bagian dari *Intangible Assets*

Di Indonesia, pengungkapan modal intelektual sebagai aset yang tidak berwujud didukung dengan adanya PSAK no.19 (revisi 2009). Namun PSAK no.19

(revisi 2009) belum mengatur secara rinci tentang standar pengungkapan modal intelektual sehingga menyebabkan pengungkapan *item* modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan tidak banyak dan masih bersifat sukarela (*voluntary*).

Meskipun pengungkapan modal intelektual masih bersifat *voluntary disclosure*, beberapa penelitian terus dilakukan untuk memberikan fakta kepada perusahaan tentang pentingnya modal intelektual di era sekarang dan bagaimana modal intelektual dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (lihat Jardon dan Martos, 2009; Clarke et al., 2011; Alipour, 2012; Tovstiga dan Tulugurova, 2007), nilai perusahaan dan kinerja keuangan (Chen et al., 2005); finansial, produktivitas dan profitabilitas (Basuki dan Kusumawardhani, 2012).

Mirza Masita, Willy Sri Yuliandhari dan Muhamad Muslih dalam jurnal (2017:1665-1666). Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual dalam laporan tahunan erat kaitannya dengan tanggung jawab komite audit di bidang laporan keuangan perusahaan. Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya, memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan memahami masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal (Ningsih dan Laksito, 2014). Pembentukan komite audit didasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Peraturan

tersebut mewajibkan agar perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit. Komite audit adalah komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan tugas dan fungsinya. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang yaitu satu orang komisaris independen minimal yang juga berperan sebagai ketua komite audit, dan minimal dua orang pihak independen dari luar emiten. Salah satu anggota komite audit juga harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Oleh karena itu, karakteristik komite audit yang dipilih oleh penulis, yaitu frekuensi pertemuan komite audit, dan keahlian keuangan komite audit. Hal ini selaras dengan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* bahwa bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, komite audit diketuai oleh Komisaris Independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan.

Fanniya Dyah Prameswari dari penelitiannya (2014:03-04). Faktor lain yang mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual yaitu Auditor Eksternal. Auditor eksternal yang terdiri dari Spesialisasi Auditor Eksternal dan Kualitas Auditor Eksternal berperan sebagai peningkat kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui reputasinya. Ketika menggunakan Auditor Eksternal yang memiliki spesialisasi khusus serta berkualitas baik, perusahaan akan

dituntut untuk mengungkapkan informasi secara akurat karena reputasi auditor eksternal inilah yang akan dipertaruhkan di mata para pengguna laporan perusahaan sehingga *stakeholder* akan mendapat jaminan bahwa informasi yang diperoleh dari perusahaan telah akurat. Selain itu auditor yang memiliki pengalaman dalam suatu industri akan membantu perusahaan untuk menemukan kesalahan maupun kekurangan serta memberikan saran untuk perusahaan.

Adapun fenomena yang terjadi yaitu perdagangan terbuka yang diikuti dengan inovasi teknologi memberikan kemudahan pendistribusian produk lintas batas. Dalam kondisi inilah, kontribusi modal tak berwujud atau intangible capital menjadi penentu nasib sebuah industri dalam rantai pasok global.

Faktanya, dalam kajian yang dilakukan *World Intellectual Property Organization (WIPO)* dalam *World Intellectual Property Report 2017* bertajuk *Intangible Capital in Global Value Chains*, modal tak berwujud menyumbang sepertiga dari keseluruhan nilai produksi. Pada 2014, nilainya sekitar US\$5,9 triliun untuk 19 industri manufaktur.

Modal tak berwujud ini terutama terkait dengan bentuk dari teknologi, desain, dan merek (branding). Rantai pasokan produksi pada abad ke-21—masih dalam laporan tersebut—sering disebut kurva senyum (smile curve). Jika melihat perbandingan posisi 1970 dengan 2017, ‘senyum’ semakin mengembang karena peran aspek praproduksi dan pascaproduksi semakin tinggi.

Aspek praproduksi itu mencakup desain dari penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*). Adapun, aspek pascaproduksi meliputi nilai *brand*. WIPO menilai hal ini menjadi kritikal dalam dinamika persaingan pasar. Perusahaan yang terus melakukan investasi dalam modal tak berwujud akan bertahan dalam kompetisi. (lihat grafis)

Francis Gurry, Direktur Jenderal WIPO, mengatakan bahwa modal tak berwujud akan semakin menentukan nasib dan keberuntungan dari perusahaan dalam rantai pasok global. Modal ini berada di belakang tampilan, daya tarik umum, serta fungsi sebuah produk. Dalam konteks ini, kekayaan intelektual menjadi instrumen penting.

“Kekayaan intelektual pada gilirannya menjadi sarana perusahaan untuk mengamankan keunggulan kompetitif yang mengalir dari modal tak berwujud,” ujarnya.

Dalam laporan tersebut, modal tak berwujud menyumbang tinggi, bahkan lebih tinggi dari modal berwujud seperti investasi bangunan dan permesinan. Tiga kelompok produk yakni makanan, kendaraan motor, dan tekstil, mencakup hampir 50% dari total pendapatan yang dihasilkan oleh modal tidak berwujud dalam rantai nilai global manufaktur.

Semakin krusialnya peran modal tak berwujud nyatanya diikuti dengan peningkatan permohonan aplikasi hak kekayaan intelektual (HKI) secara global.

Dalam *World Intellectual Property Indicators 2017* yang juga dirilis oleh WIPO, setidaknya ada peningkatan permohonan untuk paten, merek, dan desain industri.

Untuk paten, ada sekitar 3,13 juta permohonan yang diajukan pada 2016. Angka ini tumbuh 8,3% dibandingkan dengan posisi pada 2015 sebanyak 2,89 juta. China mendapat permohonan terbanyak pada 2016, sekitar 1,3 juta. Selanjutnya, diikuti oleh Amerika Serikat (0,61 juta), Jepang (0,32 juta), Korea (0,21 juta), dan Eropa (0,15 juta).

Selanjutnya, permohonan merek (trademark) pada 2016 mencapai 7 juta atau meningkat hingga 16,4% dibandingkan dengan posisi 2015 sebanyak 6,01 juta. China masih mendapatkan volume terbanyak hingga 3,7 juta. Setelah itu ada Amerika Serikat (0,55 juta), Jepang (0,45 juta), Eropa (0,37 juta), dan India (0,31 juta).

Merek paling banyak untuk jenis periklanan dan manajemen bisnis dengan porsi sekitar 10,5% dari permohonan trademarks global pada 2016. Selebihnya ada komputer, perangkat lunak, instrumen fotografi (6,9%), pendidikan, hiburan, dan aktivitas olah raga (5,8%), serta pakaian (5,7%).

Sementara itu, untuk desain industri, permohonan pada 2016 mencapai 0,96 juta atau tumbuh 10,4% dibandingkan posisi 2015 sekitar 0,87 juta. Lagi-lagi, China menempati posisi tertinggi dengan total 0,65 juta desain. Selanjutnya, ada Eropa (0,10 juta), Korea (0,07 juta), Jerman (0,06 juta), dan Turki (0,05 juta).

Francis mengatakan, perkembangan permohonan HKI secara global itu mengonfirmasi tren satu dekade karena China semakin meninggalkan jejak mereka. China semakin memimpin dalam konteks inovasi dan branding dunia. Lantas bagaimana posisi Indonesia?

Indonesia sayangnya hanya menempati peringkat 112 dalam permohonan paten. Sementara itu, untuk merek dan desain industrial, masing-masing menempati posisi 24 dan 28. Berdasarkan data Ditjen Kekayaan Intelektual Kemenkumham, permohonan merek dagang pada 2016 sebanyak 0,04 juta. Pada tahun lalu, posisi meningkat menjadi 0,05 juta.

Adapun, untuk paten pada 2016 hanya mencapai 1.906 permohonan. Pada 2017 posisinya meningkat menjadi 2.362 permohonan. Sementara itu, untuk desain industri, Indonesia mendapatkan permohonan sekitar 3.849 pada 2016. Sayangnya, pada tahun lalu, jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 3.656 permohonan.

Dirjen Kekayaan Intelektual Kemenkumham, Freddy Harris mengakui kesadaran masyarakat memang masih rendah terkait dengan pentingnya HKI. Selain belum memahami dengan jelas jenis HKI, dalam hasil pengamatannya selama ini, ada pola pikir masyarakat terkait mahal dan rumitnya mengurus HKI.

“Mindset-nya belum ketemu. Pada saat yang bersamaan, kadang-kadang kami yang bikin susah. Nah, kami mau bikin mudah,” tuturnya.

Pemerintah, sambungnya, akan terus melakukan pembenahan dari sisi layanan, sembari terus melakukan edukasi. Dengan komitmen mengejar posisi The Best Ten IP Office dalam 4 tahun mendatang, dia berjanji akan memperbaiki sistem pelayanan dan sistem informasi yang ada.

Cita Citrawinda, Ketua Asosiasi Konsultan Kekayaan Intelektual (AKHKI) menilai, pelaku usaha lokal perlu meningkatkan kepekaan terhadap pengembangan modal tak berwujud. Pasalnya, mendorong eksistensi HKI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendorong persaingan usaha.

Menurutnya, pengertian mengenai HKI tidak hanya sebatas pengelolaan merek sebuah produk, tetapi juga bicara paten, desain industri dan lainnya. Pihaknya khawatir dengan minimnya kesadaran mengenai HKI, pasar nasional hanya semakin dinikmati oleh produk asing.

“Kalau produk luar yang mahal mudah masuk, dan kita menjadi konsumennya. Sementara itu, produk kita mau keluar, susah sekali. Di dalam negeri pun sulit untuk menang,” katanya.

Dalam riset yang diterbitkan oleh International Trademark Association (INTA) bekerja sama dengan Frontier Economics, kontribusi langsung industri sarat merek dagang terhadap produk domestik bruto (PDB) di Indonesia baru sebesar 21%. Ini relatif kecil jika dibandingkan dengan negara besar di Asean seperti Singapura (50%), Malaysia (30,3%), dan Thailand (22%).

<https://kalimantan.bisnis.com/read/20180118/250/727754/intangible-capital-memacu-aset-yang-tak-tampak>) (Diakses pada 16 Mei 2019))

Berdasarkan fenomena diatas bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, sedangkan Pengungkapan Modal Intelektual dapat meningkatkan laba perusahaan, serta penulis ingin mengetahui apakah Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Keuangan Komite Audit serta Spesialisasi dan Kualitas Auditor Eksternal dapat mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH FREKUENSI PERTEMUAN DAN KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT SERTA SPESIALISASI DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Frekuensi Pertemuan Komite Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
2. Bagaimana Keahlian Keuangan Komite Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI

3. Bagaimana Spesialisasi Auditor Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
4. Bagaimana Kualitas Auditor Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
5. Bagaimana Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
6. Seberapa besar Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
7. Seberapa besar Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
8. Seberapa besar Pengaruh Spesialisasi Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI
9. Seberapa besar Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin di capai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Frekuensi Pertemuan Komite Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui Keahlian Keuangan Komite Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

3. Untuk mengetahui Spesialisasi Auditor Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui Kualitas Auditor Eksternal pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Spesialisasi Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah audit khususnya Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Keuangan Komite Audit serta Spesialisasi dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

2 Bagi Perusahaan/ Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menjadi masukan dan tambahan informasi bagi Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam hubungannya dengan Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Keuangan Komite Audit serta Spesialisasi dan Kualitas Auditor Eksternal, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat membantu dalam meningkatkan Pengungkapan Modal Intelektual.

3 Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang audit yang sama, yaitu mengenai Pengaruh Frekuensi Pertemuan dan Keahlian Keuangan Komite Audit serta Spesialisasi dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penulis Berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, wawasan serta informasi tentang Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.

1.5 Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan Penelitian pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 sampai dengan selesai menyesuaikan kesepakatan dengan perusahaan untuk mendapatkan data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.